

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Permasalahan**

Penafsiran merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan setiap manusia. Setiap manusia secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan proses penafsiran dalam kehidupannya, seperti menafsirkan ekspresi wajah orang, menafsirkan mimpi, dan menafsirkan perkataan orang lain. Hal yang sama juga dilakukan terhadap pembacaan Alkitab yang adalah firman Tuhan. Seorang yang membaca Alkitab bisa saja dengan bebas mendapatkan berkat dari firman Tuhan tersebut dan mengklaim bahwa itu adalah maksud Tuhan bagi dirinya, tanpa mempelajari lebih mendalam tentang latar belakang konteks dan penulisnya. Hal seperti ini akan berbahaya jika dilakukan oleh seorang pengkhotbah yang akan mengkhotbahkan teks tersebut di dalam gereja.

Gereja yang sehat bergantung kepada firman Tuhan yang diberitakan. Mark Dever, seorang gembala sidang senior yang telah menulis sejumlah buku mengenai kesehatan gereja dan kepemimpinan gereja menekankan bahwa “jika Anda menempatkan firman sebagai prioritas, maka Anda telah menempatkan satu aspek yang paling penting dari kehidupan gereja, dan pertumbuhan yang sehat sudah terjamin, sebab Allah telah memutuskan untuk bertindak oleh Roh-Nya melalui

firman-Nya.”<sup>1</sup> Dengan kata lain, gereja yang pertumbuhannya sehat adalah gereja yang dilandasi oleh pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan dengan benar.

Pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan yang benar tidak bisa dilepaskan dari proses penafsiran yang benar terhadap Alkitab, sebab penafsiran Alkitab yang berbeda-beda akan mempengaruhi pemahaman teologi yang diyakini seseorang.

Menurut Kevin J. Conner dan Ken Malmin:

Masalah yang diperdebatkan dalam agama Kristen kebanyakan bukanlah soal apakah Allah telah berfirman (walaupun banyak orang skeptis memperdebatkan hal ini); juga bukan soal kitab-kitab tertentu yang di dalamnya Allah telah berfirman. Yang lebih banyak diperdebatkan adalah soal apa yang Allah maksudkan dengan firman yang Ia sampaikan. Dengan kata lain, masalah yang muncul tidak terlalu menyangkut soal *ilham*, tetapi lebih tentang *penafsiran dan penerapan*.<sup>2</sup>

Pernyataan Mark Dever dan Kevin J. Conner di atas menunjukkan bahwa saat ini penafsiran menjadi isu dan faktor yang ikut menentukan pertumbuhan gereja yang sehat.

Berbicara mengenai firman Tuhan, tidak bisa dilepaskan dari peran penting Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran. Roh Kudus berkarya dalam diri orang percaya membawa orang percaya mengenal Yesus Kristus yang menyatakan diri-Nya di dalam firman. Roh Kudus hadir untuk memimpin orang masuk dalam kebenaran Allah serta menghidupkan kebenaran itu dalam diri orang percaya. Dengan demikian, seseorang yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus tidak akan sungguh-sungguh memahami firman Tuhan karena pengalaman pribadi seseorang tidak

---

1. Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*, terj. Ichwei G. Indra (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 36.

2. Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures: Hermeneutik Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*, terj. Emma Maspaitella (Malang: Gandum Mas, 2004), 15.

dapat menjadi ukuran kebenaran. Firman Tuhan adalah kebenaran yang objektif, sedangkan pengalaman seseorang adalah kebenaran subjektif.

Sama seperti Roh Kudus dan firman Tuhan tidak dapat dipisahkan, demikian halnya bagi orang percaya, penafsiran Alkitab pun tidak bisa dilepaskan dari karya Roh Kudus. Seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes 16:13 “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran<sup>3</sup>; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.” Oleh sebab itu, Francis Chan menuliskan dalam bukunya, bagaimana ia menafsirkan Alkitab:

Mulailah dengan firman Tuhan; berdoalah supaya Roh Kudus memberikan kejelasan; kemudian lakukan studi untuk melihat apa yang sebenarnya dikatakan teks. Roh Kudus yang telah menginspirasi penulisan Alkitab, jadi siapa yang lebih baik untuk menolong kita memahami Alkitab? Alkitab mengatakan kepada kita bahwa Roh tidak hanya menginspirasi Alkitab, tetapi juga menerangi pada saat ini.<sup>4</sup>

Ada satu hubungan yang saling berkaitan antara Alkitab, Roh Kudus dan penafsir dengan Yesus Kristus sebagai pusatnya. Alkitab, Roh Kudus dan penafsir memiliki tujuan akhir yaitu untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Alkitab memberi kesaksian tentang Yesus Kristus, Roh Kudus menuntun kepada kebenaran akan Yesus Kristus dan penafsir memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dari teks yang ditafsirkannya. Jadi, penafsir menafsirkan Alkitab dan Roh

---

3. Kata “kebenaran” menggunakan kata ἀληθείας, tidak merujuk langsung kepada Alkitab tetapi kepada Yesus Kristus sebagai kebenaran. Penjelasan lebih lengkap akan dibahas di bab selanjutnya.

4. Francis Chan, *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit* (Colorado Springs, 2009), 23.

Kudus menyaksikan tentang firman Kristus dan menuntun penafsir kepada kebenaran-Nya.

Jika demikian, siapa yang dimaksud dengan penafsir? Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menyatakan, "whether one likes it or not, every reader is at the same time an interpreter."<sup>5</sup> Artinya, setiap orang yang membaca Alkitab adalah seorang penafsir dan ia bertanggung jawab terhadap penafsiran yang dilakukannya. Namun hal ini tidak berarti pembaca yang menentukan arti dari teks yang ia baca (*reader-response*). Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang seseorang menentukan cara ia menafsirkan.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan peranan Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab? Sejauh mana peranan Roh Kudus menentukan penafsiran? Hingga saat ini ada ketegangan yang terjadi di dunia penafsiran, yaitu antara bergantung kepada Roh Kudus dan bergantung kepada kemampuan intelektual dalam ilmu hermeneutika.

Ada dua macam pandangan mengenai hal ini: Pandangan pertama, penafsiran seorang percaya yang spiritualitasnya kuat dan rajin berdoa akan lebih akurat dari seorang Kristen yang spiritualitasnya lemah. Jadi dalam pandangan ini spiritualitas menjadi satu hal yang diperbandingkan. "Dalam Perjanjian Baru, spiritualitas pada keseluruhannya didefinisikan dalam hubungan dengan "spirit of God (or Christ)".<sup>6</sup> "Seseorang dikatakan ber-spiritualitas jika ia tinggal dan hidup oleh Roh Kudus; dalam Alkitab kata ini tidak memiliki arti lain atau tidak ada

---

5. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 18.

6. Gordon Fee, *Listening to the Spirit in the Text* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000), 5.

ukuran lain.”<sup>7</sup> Tidak jarang, ketika seorang memiliki spiritualitas yang kuat, ia akan dianggap dipenuhi oleh Roh Kudus. Semakin seseorang dipenuhi Roh Kudus, semakin ia mengerti kebenaran firman Tuhan, karena Roh Kudus menuntun orang masuk pada kebenaran.

Sedangkan dalam pandangan kedua, keadaan spiritualitas seseorang bukanlah pengukur yang akurat terhadap kebenaran eksegesisnya. Spiritualitas seorang penafsir tidak mempengaruhi hasil penafsirannya. Dalam pandangan ini, yang menduduki peranan penting adalah kemampuan intelektual. Dengan keterampilan dan ketajaman analisa yang dimilikinya, seseorang mampu menggunakan berbagai referensi untuk mendekati kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. Sehingga perbedaannya terletak bukan pada hasil penafsiran tetapi pada hal penerapan kebenaran tersebut. Artinya, penafsiran dari orang yang tidak percaya bisa saja tepat tetapi ia tidak bisa sungguh-sungguh menerapkannya dalam kehidupan. Ia tidak bisa mengerti arti dan signifikansi yang utuh dan benar dari kebenaran Alkitab.

Dampak dari kedua pandangan ini menimbulkan ekstrim yang berbeda. Salah satu ekstrim yang terjadi adalah seorang percaya akan sangat bergantung kepada Roh Kudus dan tidak memerlukan metode penafsiran Alkitab. Bahkan tidak jarang ada pengkhotbah yang tiba-tiba memutuskan untuk mengganti tema khotbahnya ketika sudah di mimbar—tanpa persiapan—dengan alasan adanya gerakan Roh Kudus. Ekstrim lain yang kontras dengan itu adalah seorang yang tidak percaya bisa lebih tajam dalam menganalisa Alkitab namun sebenarnya tidak

---

7. Fee, *Listening to the Spirit in the Text*, 5.

menyertakan Roh Kudus dalam proses penafsiran yang dilakukannya. Padahal tujuan utama dari hermeneutik Alkitab<sup>8</sup> adalah untuk memastikan apa yang sudah Allah firmankan di dalam ayat-ayat Kitab Suci serta untuk menentukan maknanya.<sup>9</sup>

Penulis melihat bahwa ada kesenjangan di antara dua pandangan ini. Sampai di mana batas kemampuan intelektual seseorang dalam penafsiran dan sampai di mana peranan Roh Kudus dalam kegiatan menafsir? Apakah di dalam dunia saat ini, keotentikan pesan Allah dalam teks masih bisa terdengar? Atau Alkitab justru digunakan sebagai *tool of manipulation* (menggunakan Alkitab untuk menyesuaikan dengan maksud pembaca?)<sup>10</sup>

Untuk itu, dalam penulisan skripsi ini penulis mengusulkan pandangan yang ketiga yaitu keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Bagi penulis, penafsiran Alkitab bukan hanya semata-mata tindakan intelektual, melainkan suatu aktifitas rohani. Artinya, dalam menafsirkan Alkitab, seseorang tidak bisa mengabaikan kemampuan eksegesis dan hanya mengandalkan kuasa Roh Kudus atau sebaliknya, mengandalkan kemampuan eksegesis dan mengabaikan peran Roh Kudus. Sebagaimana yang dituliskan Benny Solihin, “Eksegese bukanlah semata-mata tindakan akademis, melainkan juga suatu penyerahan mutlak seluruh

---

8. Conner dan Malmin membedakan antara hermenutik umum dan hermeneutik Alkitab. Hermeneutik umum adalah ilmu menafsirkan komunikasi antara manusia dengan manusia. Sedangkan hermeneutik Alkitab adalah ilmu menafsirkan komunikasi antara Allah dengan manusia. Komunikasi Tuhan ini datang kepada manusia dalam bentuk tulisan suci—Alkitab. Lih. Conner dan Malmin, *Interpreting the Scriptures*, 7.

9. Conner dan Malmin, *Interpreting the Scriptures*, 7.

10. Mark L. Strauss, *How to Read the Bible in Changing Times: Understanding and Applying God's Word Today* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 7.

intelektualitas pengkhotbah kepada pimpinan Roh Kudus agar dapat memahami firman yang pernah diilhamkan-Nya kepada para penulis Alkitab.”<sup>11</sup>

Latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karya Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran dalam diri seorang yang menafsirkan Alkitab dan melihat pengaruh karya Roh Kudus dalam penerapan firman Tuhan.

### **Pokok Permasalahan**

Dalam penelitian terhadap topik “Korelasi antara Roh Kudus dan Firman Tuhan (Karya Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran dalam Penafsiran Alkitab)”, penulis menemukan beberapa pokok permasalahan:

1. Ketika membaca Alkitab, ada asumsi bahwa seseorang bisa dengan mudah mengerti Alkitab sebagaimana ia mudah membacanya. Hal ini memungkinkan setiap orang menentukan sendiri makna dari teks Alkitab yang ia baca.
2. Ada dua pandangan: Pertama, seorang percaya akan sangat bergantung kepada Roh Kudus dan tidak memerlukan metode penafsiran Alkitab. Kedua, seorang yang tidak percaya bisa lebih tajam dalam menganalisa Alkitab dengan menggunakan metode penafsiran, namun sebenarnya tidak menyertakan Roh Kudus dalam proses penafsiran yang dilakukannya.

---

11. Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 66.

3. Perbedaan penafsiran akan mempengaruhi teologi seseorang dan kedua pokok masalah di atas akan membawa dampak terhadap pemberitaan dan penerapan firman Tuhan.

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan tersebut, skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan pentingnya metode penafsiran dalam membaca Alkitab sehingga arti teks tidak bergantung kepada pembacanya.
2. Merelasikan secara teologis antara karya Roh Kudus dengan firman Tuhan.
3. Menunjukkan karya Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab dan dalam pemberitaan firman Tuhan.

### **Pembatasan Penulisan**

Sesuai dengan tujuan penulisan maka penulisan akan berfokus kepada karya Roh Kudus dan implikasinya pada penafsir. Penulis akan membatasi penulisan hanya pada karya Roh Kudus (*work of the Spirit*) saja, dan tidak membahas mengenai pribadi (*person*) Roh Kudus. Karya Roh Kudus yang akan dibahas mencakup karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu bagaimana kaitan antara Roh Kudus dan firman Tuhan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Selanjutnya, penafsiran yang akan dibahas di dalam

skripsi ini tidak akan membahas langkah-langkah penafsiran, namun akan berfokus kepada peranan Roh Kudus dalam penafsiran serta pentingnya keseimbangan metode penafsiran dan spiritualitas (Roh Kudus) dalam penafsiran.

### **Metodologi Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada penelitian teologi sistematik<sup>12</sup>. Penulis akan melakukan studi literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yang terdapat dalam buku-buku, tafsiran, ensiklopedi Alkitab, kamus Alkitab, sumber-sumber internet dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab: Bab 1 sebagai pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas mengenai korelasi antara Roh Kudus dan firman Tuhan. Akan dibahas terlebih dahulu karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta karya Roh secara khusus dalam kaitannya dengan firman

---

12. Penelitian teologi sistematik dapat dikatakan sebagai refleksi berdasarkan data Alkitab. Rancangan penelitian teologi sistematik berupaya memberikan suatu pernyataan tentang doktrin-doktrin iman Kristen yang berkaitan secara logis, di dasarkan pada bagian-bagian Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan masa kini, dan berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan atau kematian. Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 148.

hidup (Yesus Kristus) dan firman tertulis (Alkitab). Penulis juga akan melakukan studi terhadap Yohanes 16:13-15, 1 Korintus 2:12-14, dan 2 Petrus 1:21 untuk memperdalam penulisan ini.

Bab III penulis menjelaskan karya Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab. Dalam bab ini juga penulis akan membahas pentingnya metode penafsiran, pentingnya spiritualitas penafsir dalam kaitannya dengan penafsiran Alkitab. Pada bagian akhir akan dibahas keseimbangan intelektualitas dan spiritualitas yang seharusnya ada dalam penafsiran Alkitab.

Bab IV penulis akan memberikan penerapan dari topik ini yaitu dalam pemberitaan firman Tuhan baik kepada secara khusus pada pengkhotbah, dan sebagian kecil kepada pendengar (jemaat).

Bab V sebagai penutup, ditutup dengan kesimpulan dan refleksi pembelajaran.